

# Dibutuhkan Tipe Kepemimpinan Koprak Untuk Publik, Agama Dan Spiritual

Oleh : I Ketut Donder



**D**iakui atau tidak, sesungguhnya sistem kenegaraan dan atau kepemimpinan Hindu adalah “teokrasi” (kepemimpinan Tuhan). Ini berarti bahwa ajaran Hindu menempatkan para pemimpin sebagai wujud nyata dari dewa (dalam teologi Hindu dewa adalah manifestasi Tuhan). Dengan kata lain, seorang pemimpin dituntut untuk mampu memiliki sifat-sifat kedewataannya. Hal ini sangat jelas tertuang dalam konsep Kepemimpinan *Asta Brata*, yakni seorang pemimpin dituntut harus memiliki 8 (delapan) sifat kedewataan.

Kedelapan sifat kedewataan itu adalah, sifat: *Dewa Surya, Dewa Chandra, Dewa Agni, Dewa Bayu, Dewa Indra, Dewa Baruna, Dewa Yama, Dewa Kuwera*. Dengan demikian seorang pemimpin harus mampu bersifat adil, tidak memihak salah satu kelompok. Seorang pemimpin harus mampu memberi suasana kesejukan, seorang pemimpin mampu membangkitkan semangat, seorang pemimpin harus mampu menyelidiki dan menganalisis suatu masalah, seorang pemimpin mampu bersikap tegas, seorang pemimpin harus mampu menampung segala pendapat, seorang pemimpin harus mampu memberikan hukuman secara tegas, serta seorang pemimpin harus mapan di bidang finansial.

Jika kedelapan syarat ini dimiliki oleh seorang pemimpin, maka tidak perlu seorang pemimpin minta dihormati, maka seluruh masyarakat yang dipimpinnya akan menghormati

dan menyembah seperti dewa. Inilah konsep ideal tentang kepemimpinan Hindu yang pernah diterapkan oleh para pemimpin Hindu di zaman Purba sebagaimana diceritakan dalam kitab Itihasa dan Purana.

Kisah kepemimpinan dalam Itihasa dan Purana adalah kisah masa lalu, yang kini hanya merupakan tumpukan cerita belaka. Sekarang ini di seluruh sudut dunia tidak ada lagi berita tentang seorang pemimpin yang layak disembah seperti dewa sebab sifat dan sikapnya memang tidak layak dihormati apalagi disembah. Seorang pemimpin dewasa ini tidak berupaya menciptakan suasana kesejukan bahkan membangun konflik untuk menerapkan “teori konfliknya”.

Seorang pemimpin dewasa ini tidak mampu membangkitkan semangat dan daya juang masyarakat. Seorang pemimpin dewasa ini tidak mampu lagi menyelidiki dan menganalisis suatu masalah, karena dia hanya menerima laporan dari orang-orang yang menyanjungnya. Seorang pemimpin dewasa ini tidak mampu lagi bersikap tegas, karena dia sendiri banyak melanggar aturan yang dibuatnya sendiri. Seorang pemimpin dewasa ini tidak mampu menampung pendapat apalagi kritik, karena ia tidak mencoba meluaskan wawasan pengetahuannya. Seorang pemimpin dewasa ini tidak mampu menghukum secara tegas orang bersalah, karena dia sendiri tahu bahwa dirinya juga penuh tindakan kesalahan. Seorang pemimpin dewasa ini bukan bermak-



sud untuk menyumbangkan kekayaannya, tetapi para pemimpin dewasa ini lebih cenderung untuk mengeruk kekayaan untuk kekayaan pribadi atau keluarga. Setidak-tidaknya, itulah imej masyarakat terhadap kepemimpinan di segala organisasi baik organisasi negara, agama, dan spiritual dewasa ini.

Walaupun anggapan masyarakat ini tidak sepenuhnya benar, tetapi anggapan ini tidak dapat diabaikan. Sebab, tampaknya krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin organisasi apapun termasuk terhadap organisasi keagamaan dan spiritual dewasa ini sangat miris. Krisis kepercayaan masyarakat (rakyat) ini akhirnya berimplikasi kepada pemerintah dan himbauan presiden yang kerap kali diabaikan oleh masyarakat. Apalagi perintah seorang menteri dan pemerintahan bawahan lainnya lazim diabaikan oleh masyarakat. Mengapa sikap masyarakat seperti ini terjadi, jawabannya adalah bahwa wibawa kepemimpinan dari seorang pemimpin dewasa ini sedang anjlok. Bagaimana tidak? Banyak pemimpin organisasi terkait dengan kasus hukum baik pidana maupun perdata. Bahkan tidak jarang seorang pemimpin malah dipenjarakan.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat juga memaknai kemajuan tersebut dengan menginterpretasi makna kepemimpinan. Sewaktu pengetahuan masyarakat masih sederhana, masyarakat sangat mudah diperintah oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin mampu memimpin dari balik layar, sebab melihat simbol kerajaan saja masyarakat langsung tunduk. Sebagaimana Bharata sewaktu menjunjung sandal Sri Rama sebagai simbol Sri Rama sendiri. Bharata dan rakyat Ayodhya sangat taat kepada perintah Sri Rama.

Untuk mewakili Sri Rama dalam menjalankan kebijakan negara, Bharata selalu menjunjung sandal Sri Rama seraya berkata: "Atas nama Sri Rama dan Pemerintah Ayodhya, saya memerintahkan agar seluruh rakyat mematuhi segala undang-undang yang akan dibacakan ini". Setelah mendengar perintah itu, rakyat langsung

Walaupun pangkat koprал itu adalah pangkat paling rendah di lingkungan militer, tetapi sikapnya sangat patut diteladani.

Kebutuhan terhadap model kepemimpinan semacam ini secara jujur harus diakui sebagai kebutuhan masyarakat.

mematuhinya. Kenapa hal itu terjadi? Karena Sri Rama dan Bharata adalah pemimpin yang patut digugu dan ditiru (diteladani).

Primordialisme dan atau kharisma kepemimpinan semacam ini terus berlanjut dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk organisasi. Pola kepemimpinan militer juga menerapkan pola kepemimpinan primordial dan kharismatik ini dengan sebutan sistem komando. Suara seorang komandan mampu membangkitkan semangat anak-buahnya untuk rela mengorbankan jiwa dan raga. Komandan dalam kepemimpinan militer sejak dulu hingga sekarang selalu bisa selamat, karena anak-buahnya berhadapan dengan musuh, sedangkan komandannya di belakang. Kalau seandainya anak-buahnya mati semua, maka komandan tidak dipersalahkan lari mundur dan menyelamatkan diri. Jika dilihat dari sikap ini, maka yang benar-benar rela berkorban baik jiwa maupun raga adalah para prajurit bawahan.

Seorang komandan yang lari dari medan perang dengan meninggalkan seluruh anak-buahnya yang mati semuanya

bisa mendapat piagam penghargaan dan kenaikan pangkat istimewa yang tentu diikuti dengan kenaikan gaji. Sementara itu, para prajurit yang mati itu hanya dapat piagam penghargaan dan pangkat *anumertha* plus tunjangan kematian sebesar satu kali gaji. Istri muda dari para prajurit dengan pangkat koprал harus rela menerima garis kehidupannya seperti itu, seraya rohnya tetap menghormat kepada mantan komandannya.

Analog dengan ilustrasi di atas, di mana dewasa ini masyarakat sedang mengalami krisis kepemimpinan di segala lini, maka mungkin ada baiknya jika kita merenung untuk membuat "Konsep Kepemimpinan Koprал" sebagai pola kepemimpinan masa depan untuk menyambut era *Kertayuga*. Kita tidak perlu malu dengan "Konsep Kepemimpinan Koprал" tersebut, bahkan kita harus bangga, sebab pemimpin dengan kualifikasi koprал ternyata memiliki standar kualifikasi pengabdian yang sangat tinggi, yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi tugasnya. Keteladanan para prajurit dengan pangkat koprал sepatutnya mendapat apresiasi dari semua orang. Belajar dari sikap para prajurit dengan pangkat koprал ini, mungkin masyarakat juga perlu menetapkan kriteria-kriteria pemimpinnya dengan berkilat pada standar sikap koprал. Mengapa? Sebab, walaupun pangkat koprал itu adalah pangkat paling rendah di lingkungan militer, tetapi sikapnya sangat patut diteladani. Kebutuhan terhadap model kepemimpinan semacam ini secara jujur harus diakui sebagai kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat dewasa ini telah dipengaruhi oleh sikap hidup pragmatis sesuai dengan paradigma zaman.

Semoga tulisan ini dapat menghibur para prajurit yang berpangkat koprал yang selama ini dianggap hanya sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan apa-apa. Semoga tulisan ini juga dapat membuat tersenyum roh para prajurit koprал yang telah gugur demi tugas-tugasnya. Shanti.